

Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Bima; Arsitektur, Misi Agama dan Kekuasaan

Retno Kartini Savitaningrum Imansah
Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi
Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama
savitaningrum@gmail.com

Abstract

The article discusses the history of Sultan Muhammad Salahuddin Mosque in Bima, and it was written as an effort to preserve the cultural heritage of the Indonesian heritage, especially related to the historic mosque and its role in the development of Islam in the region of Bima, West Nusa Tenggara. This descriptive study focuses on writing about the history of the mosque's founding, its architecture and its historic objects inside the mosque, as well as the function of the mosque from time to time. The results were extracted from various sources, starting with interviews with key informants, document studies, and observations. This historic mosque was originally built by Sultan Abdul Kadim in 1737 AD, then continued by his successor, Sultan Abdul Hamid until it was completed in 1780 AD. This palace mosque is a symbol of the religiosity of the community of Bima and serves as a center of Islamic religious mission in his time. The mosque that was destroyed by an allied bomb in 1948 was then rebuilt from its original form and was named as Sultan Muhammad Salahuddin Mosque.

Abstrak

Artikel hasil penelitian terhadap Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Bima ditulis sebagai salah satu upaya untuk melestarikan warisan budaya Bangsa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan masjid bersejarah dan perannya dalam perkembangan Islam di wilayah Bima, Nusa Tenggara Barat. Penelitian diskriptif ini berfokus pada penulisan seputar sejarah pendirian masjid, arsitektur dan benda-benda bersejarah yang ada di dalamnya, serta fungsi masjid dari masa ke masa. Hasil penelitian digali dari berbagai sumber, dimulai dengan wawancara dengan informan kunci, studi dokumen, dan observasi. Masjid bersejarah

ini awalnya dibangun oleh Sultan Abdul Kadim pada pada tanggal tahun 1737 M, kemudian dilanjutkan penerusnya, Sultan Abdul Hamid sampai selesai pada tahun 1780 M. Masjid istana ini merupakan simbol religiusitas masyarakat Bima dan berfungsi sebagai pusat penyiaran agama Islam di masanya. Masjid yang pernah hancur terkena bom tentara sekutu pada tahun 1948 kemudian dibangun kembali sesuai bentuk aslinya dan dinamai sebagai Masjid Sultan Muhammad Salahuddin.

Kata kunci: *Masjid bersejarah; Sultan Muhammad Salahuddin; Bima*

Pendahuluan

Rumah ibadah di Indonesia merupakan salah satu karya bangsa yang telah dirintis pendiriannya sejak agama-agama masuk di tanah air. Di samping itu struktur bangunan rumah ibadah bersejarah merupakan salah satu corak perwujudan perkembangan arsitektur, juga merupakan lambang dan cermin bentuk ritual umat beragama kepada Tuhannya. Namun, kenyataannya memperlihatkan bahwa rumah-rumah ibadah bersejarah, tak terkecuali masjid kuno, banyak yang telah mengalami perubahan fisik, hilang sebagian identitas keasliannya, atau bahkan dirombak total dalam bentuk arsitektur baru. Keadaan tersebut, tidak selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, utamanya pasal (26) yang menyatakan larangan merubah bentuk atau memugar benda cagar budaya.

Masjid Sultan Muhammad Salahuddin (kemudian disingkat, **MSMS**) yang berusia di atas 50 tahun, di antara rumah ibadah yang memiliki nilai historis dan sosiologis, sehingga menarik untuk dikaji. Masjid ini dibangun oleh Sultan Abdul Kadim pada pada tanggal 16 Zulhijjah 1149 H, bertepatan dengan 5 April 1737 M atau sudah berusia 278 tahun. MSMS memiliki peran besar dalam proses perkembangan Islam di wilayah Bima. Kajian terhadap MSMS akan lebih difokuskan pada asal usul berdirinya masjid, diskripsi masjid meliputi model arsitektur bangunan dan benda-benda yang ada di dalamnya, dan sejauhmana peran masjid sebagai perekat kehidupan beragama pada masyarakat Bima dan sekitarnya.

Sumber data penulisan sejarah MSMS diperoleh dari tiga sumber yaitu, pertama langsung dari informan yang terdiri dari pengurus yayasan masjid, para tetua yang mengetahui sejarah masjid, pegawai Dinas Pariwisata dan Budaya Bima, budayawan, dan keturunan keluarga Sultan Muhammad Salahuddin. Data kedua diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan Masjid Sultan Muhammad Salahuddin dan lingkungannya seperti hasil penelitian, buku, jurnal, artikel, laporan data keurbakalaan dan lainnya. Adapun perolehan data ketiga didapat dengan cara observasi langsung ke MSMS yang menjadi objek penelitian.

Bima



Gambar 1. Lokasi Kabupaten/Kota Bima dalam gususan Pulau Sumbawa¹

Bima atau dikenal dengan sebutan Dana Mbojo terletak di ujung timur Pulau Sumbawa. Wilayah ini, didiami oleh beragam etnis dan suku. Mereka adalah *Dou Donggo Ele*, *Dou Donggo Ipa*, dan *Dou Mbojo*. Suku asli Bima disebut *Dou Donggo* (orang Donggo) yang terdiri dari *Dou Donggo Ele* (Orang Donggo Timur) dan *Dou Donggo Ipa* (Orang Donggo Seberang). Orang Donggo Timur mendiami wilayah Bima tengah, atau sekarang

¹ Sila, Adlin, 2014, *Being Muslim in Bima of Sumbawa, Indonesia: Practice, Politics and Cultural Diversity*, Australia: Disertasi Program Doktor Australian National University (ANU), Tidak Diterbitkan. Hal.16

disebut kecamatan Wawo Tengah. Wilayah ini membentang di sepanjang gunung Lambitu. *Dou Donggo Ele* terdiri dari suku Teta, Tarlawi, Sambori, Kuta, Kalodu, Kaboro dan Kadi. Awalnya, suku-suku tersebut menganut kepercayaan lokal yaitu animisme dan dinamisme. Adapun proses pembauran dengan suku lain mengakibatkan masuknya agama lain dalam komunitas tersebut seperti Islam, Kristen dan Hindu. Pun begitu, pengaruh kepercayaan lokal masih mewarnai kehidupan keseharian mereka.

Dou Donggo Ipa atau Orang Donggo Seberang mendiami wilayah dataran tinggi Bima, atau kecamatan Donggo. Wilayah ini memiliki kontur geografis yang sulit karena terletak di dataran tinggi, sehingga pengaruh modernisasi dan asimilasi dengan suku lain berjalan lebih lambat. Sebagian besar dari suku ini menganut kepercayaan warisan leluhur mereka yang kental dengan animisme dan dinamisme. Setelah terjadi asimilasi dengan suku lain sebagian dari mereka kemudian memeluk Islam. Agama Kristen menyusul kemudian setelah Bima dikuasai oleh Belanda. Walaupun sebagian komunitas suku ini sudah ada yang beragama Islam maupun kristen, namun tradisi lama yang kental dengan nuansa animisme dan dinamisme masih mewarnai keseharian warga Donggo Seberang ini.

Suku lainnya yang mendiami Bima adalah *Dou Mbojo* (Orang Bima). *Dou Mbojo* merupakan suku turunan hasil pembauran Orang Donggo baik *Ele* maupun *Ipa* dengan suku Makassar dan Bugis. Hubungan kawin mawin di antara mereka terjadi sejak jaman kerajaan pra-Islam, yaitu pada masa raja Manggopo Donggo dan Tureli Ngampo Wa'a Bilmana. Setelah Islam berkembang di Bima dan terbentuk kesultanan pertama, maka komunitas *Dou Mbojo* ini semakin banyak dan mendominasi penduduk Bima. Karena merupakan komunitas hasil pembauran dengan pendatang dari Sulawesi Selatan, agama dan adat istiadatnya sangat diwarnai dengan Islam. Bahkan sampai saat ini, komunitas *Dou Mbojo* ini sebagian besar memeluk Islam dengan menjalankan tradisi selayaknya orang Bugis dan Makassar. Aksara lokal Bima yang pernah hilang tergerus masa pun sebagian besar hurufnya diadaptasi dari aksara Bugis.

Sebelum Islam berkembang di Bima, wilayah ini telah melalui beberapa fase dalam lintasan sejarahnya, mulai dari fase *Naka* (jaman prasejarah), *Ncuhi* (jaman ambang sejarah), Kerajaan, sampai Kesultanan (fase Islam). Pasca kemerdekaan Indonesia, wilayah Bima juga melalui beberapa fase bentuk pemerintahan, mulai dari Swapraja, Swatantra, Daerah Tingkat II Kabupaten Bima, hingga pemekaran menjadi dua yaitu Kota Bima dan Kabupaten Bima².

Dalam fase kesultanan, Bima tumbuh seiring dengan berkembangnya Islam di wilayah ini. Islam sendiri masuk dan berkembang di wilayah Kepulauan Sumbawa termasuk di dalamnya Bima sekitar tahun 1540-1550 M. Hal tersebut dikemukakan oleh A. Salim Harahap dan Utrech Esha yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke Sumbawa melalui jalur Demak, baik oleh para pedagang maupun mubalig. Mubalig Demak yang membawa Islam di Bima adalah Sunan Prapen, putra dari Sunan Giri yang ditugaskan menyiarkan Islam di wilayah Nusatenggara, termasuk Sumbawa dan Bima.³ Pengaruh Islam di Bima pada masa itu belum begitu kuat dan dimungkinkan baru mencapai wilayah pesisir. Hal tersebut mengingat proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Prapen tergolong singkat seiring dengan runtuhnya kerajaan Demak. Selepas pudarnya pengaruh Islam di Bima oleh para mubalig dari Demak, proses Islamisasi di Bima tidak lantas berhenti, karena kemudian datang pula para ulama dan pedagang dari Melayu dan Sulawesi Selatan. Jejak syiar Islam ulama Melayu nampak pada beberapa tinggalan, seperti makam di Bukit Naga Nur, Sape dan mushala tua di Kampung Melayu. Selain itu, ulama-ulama dari Melayu tersebut juga mewariskan tradisi maulidan *Hanta U A Pua* yang prosesnya dimulai dari Kampung Melayu sampai ke Asi Mbojo. Tradisi ini diyakini oleh masyarakat Bima diawali oleh keturunan Datuk Di Tiro dan Datuk Di Banda⁴, yang terdiri dari lima ulama dari

² Ismail, M.Hilir &, Malingi, Alan, 2014. *Profil Raja dan Sultan Bima*, Bima: Pemda Kota Bima. Hal. 1-8.

³ Ismail, M.Hilir. 2004. Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara. Mataram: Lengge. Hal. 47-50

⁴ Datuk Di Tiro dan Datuk Di Banda diyakini sempat pula mengenalkan Islam pada Abdul Kahir I.

Pagaruyung yang menetap di Kampung Melayu. Mereka adalah Datuk Raja Relo, Datuk Iskandar, Datuk Selangkota, Datuk Lela, dan Datuk Panjang⁵.

Islam di Bima juga dibawa oleh para pedagang dan mubalig dari Sulawesi Selatan. BO atau catatan lama istana Bima mencatat bahwa mubalig dan pedagang dari Goa, Luwu, Bone dan Tallo menyebarkan Islam di Bima sekitar tahun 1617 M⁶. Jejak kedatangan mereka dapat dilihat dari makam, Sigi Nae di Sape, dan Sigi Kalodu di Kamina. Ulama-ulama dari Sulawesi Selatan inilah yang menjadi guru bagi La Ka'i. Tercatat pula bahwa La Ka'i yang kelak menjadi sultan pertama Bima yang bergelar Abdul Kahir I (\pm 1620-1640 M)⁷ kemudian memeluk Islam di bawah bimbingan guru-gurunya yang berasal dari Sulawesi Selatan ini. Sejak saat Abdul Kahir I berkuasa pada tanggal 5 Juli 1640 M, maka Era kesultanan yang bernuansakan Islam mulai diberlakukan di Bima dan wilayah kekuasaannya⁸. Tanggal tersebutlah yang sekarang diperingati tiap tahun sebagai hari jadi kota Bima. Setelah meninggal Abdul Kahir I diberi gelar *Mantau Wata Wadu*, atau yang mempunyai kubur batu.

Kiprah Abdul Kahir I kemudian diteruskan oleh putranya, yaitu sultan Bima ke II yang bernama Abdul Khair Sirajuddin (1640-1682 M). Ia lah yang kemudian menjadikan Islam sebagai agama resmi kesultanan Bima. Sultan yang sangat menghormati guru dan ulama ini membentuk Lembaga Sara Hukum yang

⁵ Malingi, Alan, 2010. *Upacara Adat Hanta Ua Pua*, Mataram: Mahani Persada.

⁶ Ismail, M.Hilir, 2004. op.cit., hal. 51

⁷ Tentang Sultan Abdul Kahir I dapat dilihat. M.Hilir Ismail, M. Hilir dan Malingi, Alan, *Jejak Pendiri Kesultanan Bima, Sultan Abdul Kahir I (1601 - 1640 M)*, Makalah tidak diterbitkan, hal. 1)

⁸ Era kesultanan Bima dipimpin oleh 14 sultan, yaitu: 1) Abdul Kahir I, 1620-1640; 2) Abdul Khair Sirajuddin, 1640-1642; 3) Nuruddin Abu Bakar Ali Syah, 1682-1687; 4) Jamaluddin Ali Syah, 1687-1696; 5) Hasanuddin Muhammad Ali Syah, 1696-1731; 6) Alauddin Muhammad Syah, 1731-1748; 7) Kamalat Syah (Kumala Bumi Pertiga), 1948-1751; 8) Abdul Kadim Muhammad Syah, 1751-1773; 9) Abdul Hamid Muhammad Syah, 1773-1817; 10) Ismail Muhamamd Syah, 1817-1854; 11) Abdullah, 1854-1868; 12) Abdul Aziz, 1868-1881; 13) Ibrahim, 1881-1915; dan 14) Muhammad Salahuddin, 1915-1951.

terdiri dari Sara-Sara yang dipimpin oleh Ruma Bicara, Sara Tuan dipimpin oleh Sultan dan Sara Hukum dipimpin oleh Qadhi.⁹ Pada masa Abdul Khair Sirajuddin, Bima menjadi salah satu pusat Islam di Indonesia timur setelah Makassar. Masa kesultanan Bima terus mengalami pasang surut sampai sultan terakhir yaitu Muhammad Salahuddin (sultan ke-XIV). Kesultanan Bima berakhir dengan ditetapkannya UU. No.1 Th.1957 tentang penghapusan daerah-daerah Swapraja yang sekaligus diikuti dengan pembentukan daerah tingkat II di seluruh Indonesia.

Pasca pembubaran kesultanan, dan dialihkan menjadi Daerah Tingkat II Kabupaten Bima¹⁰, hingga pemekaran menjadi dua, yaitu Kota Bima dan Kabupaten Bima, maka berakhir pula era kesultanan di Bima. Saat ini Bima tetap tumbuh sebagai daerah yang mayoritas penduduknya memeluk Islam, sehingga nuansa Islam juga masih mewarnai wilayah ini. Hitchcock dan Just dalam lawatannya ke Bima menyatakan bahwa Bima merupakan pos terdepan Islam di wilayah Indonesia timur yang penduduknya sebagian besar non-Muslim. Pun demikian, Bima tetap memiliki identitas Islam yang kuat. Identitas ke-Islaman ini tergambar dalam berbagai bentuk budaya material, seperti keris suci (sampori), kain brokat, perhiasan berlapis emas, hiasan bertatahkan permata dan jirat makam dengan inskripsi bertuliskan Arab. Budaya material lainnya yang khas Islam dan menonjol adalah busana “*Rimpu*” atau jilbab wanita Bima di pedesaan yang terdiri sarung yang diikat di atas kepala. Jilbab model ini sampai sekarang masih merupakan identitas khas pemeluk Islam di Bima.¹¹

⁹ Ismail, M.Hilir, 2004. op.cit., hal. 75

¹⁰ Bima merupakan salah satu kabupaten daerah tingkat II di propinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten ini terbentuk seiring terbitnya UU No.64/1958 tentang pembentukan provinsi Nusatenggara Barat. Dulunya Bima merupakan salah satu kesultanan besar di Pulau Sumbawa dan kawasan pulau-pulau Sunda Kecil. Selain Kesultanan Bima, di Pulau Sumbawa pernah pula ada kerajaan lain seperti Dompu, Sanggar, Tambora, Papekat, dan Sumbawa.

¹¹ Hitchcock (1996) dan Just (1986 dan 2000), dalam Adlin Silla, 2014. op.cit., hal. 4

Masjid-Masjid Bersejarah di Bima

Berbagai jejak peninggalan masa kesultanan Bima mewarnai negeri seribu gunung ini. Warisan era kesultanan ini dapat dilihat di Museum Asi Mbojo dan Museum Samparaja di kota Bima. Di samping peninggalan yang tersimpan di museum, era kesultanan juga mewariskan bangunan, seperti istana, benteng, dan masjid. Tinggalan berupa seni dan budaya Islam juga diwariskan seperti upacara *Hanta Ua Pua*, Marhaban, *Khata Karo'a*, dan beragam jenis Ziki.

Para sultan yang memerintah pada masa kesultanan sangat besar perannya dalam mengembangkan agama Islam, seperti merubah sistem pemerintahan mengikuti kerajaan Islam di Gowa, memberlakukan Islam sebagai agama resmi, dan juga membangun masjid sebagai simbol religiusitas di wilayahnya. Bahkan Sultan Ismail memiliki gelar *Mantau Dana Sigi* (yang mempunyai tanah masjid). Beberapa sultan yang tercatat membangun masjid bersejarah di Bima adalah Sultan Abdul Kahir I, Sultan Abdul Kadim, Sultan Abdul Hamid, dan Sultan Muhammad Salahuddin yang namanya diabadikan untuk masjid kesultanan. Masjid atau sigi pada masa itu merupakan simbol eksistensi pemerintahan yang berlandaskan syariat Islam sekaligus simbol religiusitas rakyatnya. Sigi Mbojo juga menjadi identitas keagamaan sekaligus peletak dasar prinsip *Nggusu Waru*¹² bagi pemimpin di Bima.¹³

¹² *Nggusu Waru* adalah delapan sendi kepemimpinan di Bima yang menyatakan bahwa seorang pemimpin itu harus memiliki delapan kriteria, yaitu: 1. *Dou ma dei ro paja ilmu* (orang yang berilmu); 2. *Dou ma dahu di ndai Ruma* (orang yang bertaqwa pada Allah swt); 3. *Dou ma taho ruku ro rawi* (orang yang berakhlak baik); 4. *Dou ma taho ntanda ba dou londo ro maina* (orang yang berasal dari keturunan yang terpendang dan disegani oleh rakyat); 5. *Dou ma dodo tando tambari kontu* (orang yang memperhatikan kepentingan rakyat); 6. *Dou ma mbeca wombona* (orang yang berada); 7. *Dou ma sabua nggahi labo rawi* (orang yang satu kata dengan perbuatannya); 8. *Dou ma disa kai ma poda, dahu kai ma dapoda* (orang yang berani dan tangkas membela rakyat). Sumber: kutipan terjemahan naskah *Jawharah al-Ma'Arif* koleksi Museum Samparaja, Bima.

¹³ Adlin Sila, *Sigi Mbojo: Simbol Religiusitas Muslim Bima, Dulu dan Sekarang*, Bimeks, diakses tanggal 1 Mei 2015.

Masjid bersejarah yang masih dijumpai di Bima adalah Masjid Kalodu di Kamina. Masjid dibangun sekitar tahun 1621 M oleh La Ka'i yang kemudian menjadi sultan pertama Bima. Setelah diislamkan oleh ulama dari Sulawesi Selatan¹⁴, La Ka'i mengganti namanya menjadi Abdul Kahir. Ia kemudian menjadi sultan pertama Bima yang bergelar *Ruma Ta Ma Bata Wadu*. Masyarakat setempat meyakini bahwa masjid atau sigi ini dibangun oleh La Ka'i dan para ulama dari Gowa, Tallo, Luwu, dan Bone yang menyiarkan Islam di Bima. Salah satu ulama tersebut dikenal bernama Daeng Mangalle, sedangkan ulama lainnya tidak diketahui namanya. Bentuk asli dari masjid ini tidak pernah diketahui, namun masyarakat meyakini bahwa masjid ini awalnya berbentuk persegi empat dan tidak memiliki mihrab. Masjid ditopang oleh empat tiang yang melambangkan empat orang bangsawan Bima yang pertama kali memeluk Islam, yaitu La kai (Abdul Kahir), Bumi Jara Mbojo (Awaluddin), La Mbilla (Jalaluddin) dan Manuru Bata Putera Raja Dompu Ma Wa'a Tonggo Dese (Sirajuddin).

Masjid ini menjadi tonggak awal perkembangan Islam di Bima. Masjid Kalodu beberapa kali mengalami pemugaran. Walaupun ditetapkan sebagai cagar budaya namun pemugaran dilakukan tanpa melestarikan bentuk aslinya. Kondisi masjid sekarang sudah mengalami perombakan total dan tidak meninggalkan bentuk awalnya.

¹⁴ Islam diterima oleh Sultan Bima Pertama, yaitu Abdul Kahir melalui para ulama dari Sulawesi Selatan yang berasal dari Gowa, Tallo, Luwu, dan Bone. Di sebutkan dalam kronik Bo' Sangaji Kai, para ulama tersebut datang ke Bima pada tahun 1617 melalui pelabuhan Sape. Penyebaran Islam selanjutnya dilakukan oleh para ulama dari Melayu yaitu Datuk Ri Bandang dan Datuk Di Tiro. Proses Syiar Islam di Bima oleh para ulama dari Melayu ini dilestarikan oleh masyarakat Bima melalui tradisi perayaan "*Sirih Puan*" atau "*Hanta U A Pua*".



Gambar 3. *Replika Masjid Kalodu di Kamina.*
Sumber: Foto Alan Malingi



Gambar 4. *Masjid Kuno Kampung Melayu.*
Sumber: Foto Retno



Gambar 5. *Masjid Baitul Hamid Raba.* Sumber: Alan Malingi

Masjid bersejarah lainnya adalah masjid atau langgar kuno Kampung Melayu. Tidak ada prasasti yang menyebutkan pembangunan masjid tersebut. Masyarakat setempat menyatakan masjid ini lebih tua dari Masjid Kalodu karena diperkirakan mulai dibangun pada tahun 1608 M oleh para ulama dari Melayu keturunan Datuk Di Tiro dan Datuk Ri Banda.

Sejarah Pendirian

Masjid istana yang sekarang dikenal dengan masjid Sultan Muhammad Salahuddin (MSMS) banyak disebut dalam beragam versi. Catatan BO Bumi Luma Rasanae lembar ke 152 yang menyatakan bahwa Sultan Abdul Kadim Muhammad Syah Zilullah fil Alam (1751 - 1773 M) memperbaiki dan memindahkan masjid Jami kesultanan yang dibuat di masa Sultan Abdul Khair dari kampung Temba Dumpu ke kampung Nanga (Kampung Sigi). Proses pemindahannya dilakukan selama lima bulan, yaitu dari tanggal 10 Desember 1778 hingga 5 Januari 1779. Namun angka tahun yang tertera dalam catatan Bo tersebut masih memerlukan klarifikasi lebih jauh mengingat pada tahun 1773 M sultan Abdul Kadim sudah mangkat dan digantikan oleh putranya Sultan Abdul Hamid.¹⁵ Catatan lainnya yang menggambarkan keberadaan masjid istana ini adalah lukisan teluk Bima tahun 1821 karya A.J.Bik yang melukiskan bentuk masjid kesultanan yang memiliki atap tumpang tiga.

¹⁵ ibid

Catatan peziarah Eropa G.R Rouffer yang melakukan perjalanan ke Bima pada tahun 1910 menyebutkan bahwa Sultan Abdul Kadim dibantu Wazir Ismail membangun sendiri masjid istana di Kampung Sigi dan letaknya tidak jauh pula dari istana. Masjid inilah yang sekarang ini dikenal sebagai masjid Sultan Muhammad Salahuddin. Masjid ini dibangun pada tanggal 16 Zulhijjah 1149 H, bertepatan dengan 5 April 1737 M.

Informasi tentang pembangunan masjid ini terbaca pada inskripsi tulisan emas di atas dasar merah di serambi masjid mulai dari pintu depan sampai ke ruang dalam di pintu masuk yang berbunyi “*Hedjrat al-Nabi Salallahu alaihiwassalam saribou seratoes 49 enam belas hari boelan Dzoelhejah tatkala itu as-Sultan Abdul Kadim dan Wazir Ismail memboewat ini.*”¹⁶ Namun inskripsi tersebut saat ini tidak dijumpai lagi karena masjid pernah mengalami kerusakan total. Pembangunan masjid belum sepenuhnya terselesaikan pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kadim. Ia wafat pada tahun 1773 sebelum masjid sempurna pembangunannya. Ia dimakamkan di areal masjid. Pada batu nisannya terdapat inskripsi yang berbunyi “*Milik Sultan Abdul Kadim Yang Membangun Masjid Itu.*” Selanjutnya, pembangunan masjid istana tersebut dilakukan oleh penerusnya, yaitu Sultan Abdul Hamid sampai selesai pada tahun 1780.¹⁷ Catatan dari G.R Rouffer inilah yang dimungkinkan benar karena menyebutkan tahun pembangunan masjid yang memang dilakukan pada masa Sultan Abdul Kadim berkuasa, yaitu tahun 1751 - 1773 M.

Masjid yang dibangun tersebut menjadi pusat kegiatan syiar agama Islam di Bima. Fungsi masjid kesultanan terus berlangsung hingga masa Sultan Muhammad Salahuddin. Pada tahun 1943, masjid ini luluh lantak dibom oleh tentara sekutu. Masjid ini tetap memuing dan belum ada upaya memperbaikinya mengingat situasi Kesultanan Bima di masa awal kemerdekaan RI

¹⁶ J. Noorduyn, *Bima en Sumbawa, Bijdragen tot de Geschiedenis van de Sultanaten Bima en Sumbawa door A. Ligtvoet en G.P Rouffaer*, dalam *Sejarah Kesultanan Bima*, Tim Peneliti, Laporan tidak diterbitkan. hal. 86

¹⁷ Tayib, Abdullah, 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo*, Bima: PT.Harapan Masa PGRI. hal. 224

tidak memungkinkan untuk membangun kembali masjid kesultanan ini. Kondisi ini tetap berlangsung sampai Sultan Muhammad Salahuddin wafat pada tahun 1951 di Jakarta. Untuk menggantikan peran masjid kesultanan, maka setelah dihapusnya Pemerintah Swapraja Bima tahun 1957, Pemerintah Daerah Kabupaten Dati II Bima mendirikan Masjid Agung al-Muwahhidin di tempat lain. Pembangunan masjid ini ternyata terbengkalai dalam waktu lama dan tidak bisa menggantikan fungsi dari masjid istana yang telah hancur.

Diskripsi Masjid Sultan Muhammad Salahuddin



Gambar 6. Masjid Sultan Muhammad Salahuddin pada tahun 1930 sebelum di bom oleh tentara Sekutu pada tahun 1943. Sumber: Repro Koleksi KTLV



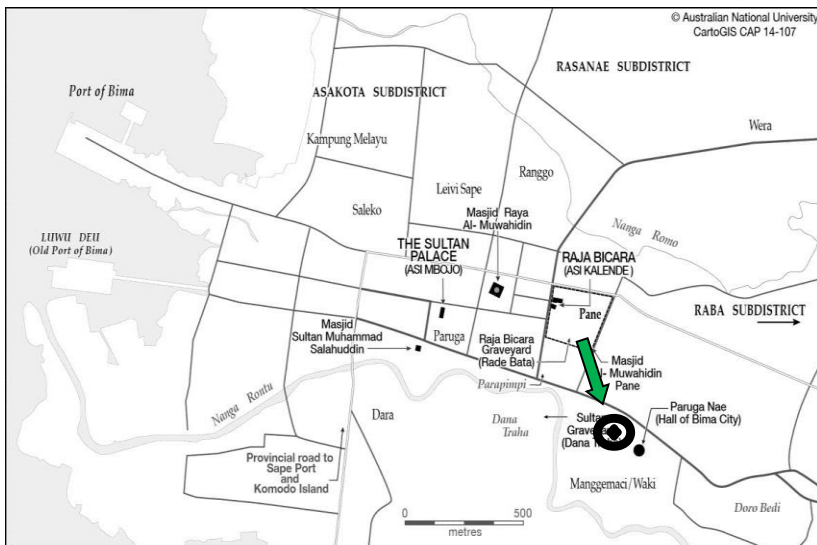
Gambar 7. Masjid Sultan Muhammad Salahuddin setelah dibangun ulang sesuai bentuk aslinya pada tahun 1990. Sumber: Foto Alan Malingi

Secara fisik, MSMS memiliki beberapa ciri arsitektur masjid kuno di Indonesia, yaitu: 1) denah dasar berbentuk persegi; 2) didirikan di atas pondasi padat yang agak tinggi; 3) memiliki bentuk atap tumpang dengan struktur semakin meruncing ke atas; 4) memiliki mighrab yang menghadap kiblat; 5) memiliki serambi di bagian depan dan samping bangunan utama; dan 6) masjid dikelilingi oleh tembok atau pagar dengan satu pintu gerbang.¹⁸

Sebagaimana tertera dalam prasasti marmer berwarna hitam yang terletak di depan masjid, pada tahun 1943 masjid ini luluh

¹⁸ (Pijper, 1984:15), dalam Hariansyah, Rudi (ed), 1998, *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama, Departemen Agama RI hal. 175.

lantak terkena bom tentara sekutu yang ingin mengusir Jepang dari Bima. Masjid ini kemudian dibangun kembali pada tahun 1990. Untuk mengenang jasa Sultan Muhammad Salahuddin dalam memajukan Islam di Bima, masjid ini kemudian diberi nama sesuai dengan namanya yaitu Masjid Sultan Muhammad Salahuddin. Kemegahan masjid bergaya campuran antara gaya Eropa dan lokal ini menjadi simbol masa puncak kejayaan Islam di Bima sekaligus representasi politik dari para penguasa di masa itu, yaitu para sultan yang menerapkan hukum Islam di wilayah Bima.



Gambar 2. Lokasi Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Bima.¹⁹

MSMS berlokasi di Jalan Sukarno Hatta, Kampung Sigi²⁰, Kelurahan Paruga, Kecamatan Rasanae Barat, Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masjid ini terletak di sebelah alun-

¹⁹ Sila, Adlin, 2014., op.cit. hal 18

²⁰ Sigi berasal dari kata *Masigi* dalam bahasa Makassar yang berarti masjid. Kampung Sigi adalah tempat d imana anak keturunan *Rato Gampong* yang bertugas sebagai imam masjid dan berasal dari Kesultanan Gowa, Makassar berdiam hingga sekarang. Kampung Sigi dan Masjid Kesultanan sudah menjadi simbol Kota Bima. Sila , Adlin, op.cit.

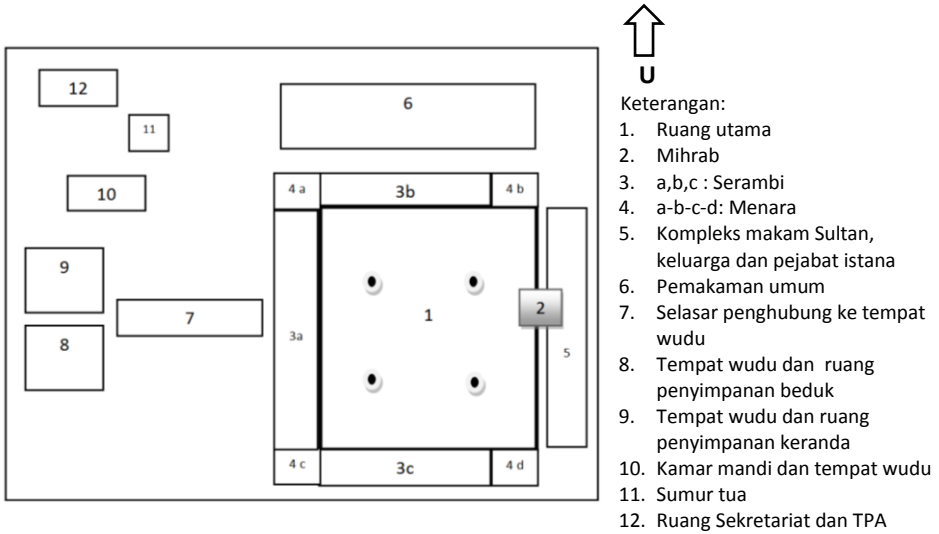
alun Serbuga²¹, Kota Bima dan berdekatan dengan Istana Kesultanan Bima (Asi Mbojo) yang sekarang menjadi museum. Konsep tata letak masjid kesultanan ini tidak berbeda dengan masjid-masjid istana/kesultanan lainnya di Indonesia. Ada tiga simbol yang saling berkelindan ditampilkan dalam pola tata letaknya, yaitu istana yang mewakili unsur kekuasaan/pemerintah, masjid mewakili unsur religiusitas, dan alun-alun yang mewakili unsur rakyat.

Bangunan masjid menempati areal seluas 28 are. Adapun masjidnya sendiri berukuran 25 x 25 m² untuk ruang utamanya, dan luas keseluruhan bangunan adalah 55 x 55 m². Letak masjid dari sisi barat berbatasan dengan kompleks makam sultan, keluarga sultan dan pejabat istana kesultanan Bima di masa lalu. Dari sisi timur berbatasan dengan kantor dan pemukiman. Sebelah selatan berbatasan dengan pemakaman umum dan pemukiman. Sebelah utara berbatasan dengan alun-alun Serasuba dan istana yang sekarang menjadi museum Asi Mbojo.

Secara umum, diskripsi bangunan terdiri dari tiga kelompok yaitu, pertama bagian dalam masjid yang terdiri dari ruang utama dan benda-benda kelengkapan yang ada di dalamnya. Kedua, bagian luar masjid yang terdiri atap masjid, serambi dan menara. Ketiga adalah bangunan tambahan yang ada di areal seputar masjid seperti pintu gerbang/gapura dan pagar, kamar mandi, sumur tua dan tempat wudhu, ruang TPA, ruang beduk dan keranda, serta kompleks makam. Berikut dipaparkan bagian-bagian penting dari bangunan Masjid.

²¹ Serasuba berasal dari kata *sera* dan *suba*. *Sera* berarti tanah lapang, dan *suba* artinya tombak, yang dianalogikan sebagai perintah atau titah. Jadi, alun-alun Serasuba dulu didirikan sebagai tempat untuk mengumandangkan titah dari sultan Bima kepada rakyatnya.

Bagian Dalam Masjid: Ruang Utama



Bagian dalam masjid terdiri dari beberapa bagian yang keseluruhannya menyatu pada ruang utama. Ruang masjid terdiri dari ruang salat untuk jamaah laki-laki dan perempuan (pawestren). Di dalam ruang utama ini terdapat mighrab, mimbar, lemari buku, pintu dan jendela masjid. Bangunan ruang utama MSMS berbentuk segi empat dengan ukuran denah 25 x 25 m². Ruang utama masjid ditopang oleh empat tiang berbentuk persegi delapan. Masyarakat seputar masjid memaknai empat tiang ini sebagai empat sahabat nabi dan sebagian lagi disebut mewakili empat ulama pembawa Islam pertama di Bima. Empat pilar penegak Islam di bumi yang diwakili oleh empat sahabat Nabi bisa jadi tepat. Adapun empat tiang yang dimaknai sebagai empat orang pembawa Isam pertama di Bima dianalogikan sebagai ulama penyebar Islam di Bima lewat jalur Sulawesi Selatan, yaitu para ulama dari Gowa, Tallo, Luwu, dan Bone. Ulama-ulama inilah yang mengislamkan La Kai atau Sultan pertama Bima, Abdul Kahir. Para ulama ini bersama Abdul Kahir membangun Masjid Kalodu di Kamina. Kedatangan para

ulama dari Sulawesi Selatan tersebut dicatat dalam kronik Bo'Sangaji Kai, berikut:

“Hijratun Nabi SAW 1028 hari bulan Jumadil-awal telah datang ke pelabuhan Sape saudara Daeng Mangali di Bugis Sape dengan dengan orang Luwu dan Tallo dan Bone untuk berdagang. Kemudian pada malam hari datang menghadap Ruma Bumi Jara yang memegang Sape untuk menyampaikan Ci'lo kain Bugis dan keris serta membawa agama Islam. Kerajaan Gowa dan Tallo dan Luwu, dan Bone sudah masuk Islam dan Daeng Malabo dan keluarganya sudah masuk Islam keseluruhanya....”²²

Kembali ke bahasan ruang utama masjid, ruangan ini menjadi tempat salat bagi jamaah masjid. Untuk ukuran masjid utama di Bima, jamaah yang hadir di salat lima waktu terbilang sangat minim, antara 10-30 orang saja. Sebagian kecil dari ruang utama ini disekat dengan kain menjadi semacam “*pawestren*” yang berfungsi sebagai tempat salat bagi jamaah perempuan. Di masjid ini salat Jum'at juga diikuti juga oleh jamaah perempuan.



Gambar 8. Ruang Utama Masjid
Sumber: Foto Retno



Gambar 9. Tempat Salat Perempuan
Sumber: Foto Kasim

Di ruang utama ini terdapat mihrab dan mimbar. Mihrab dan Mimbar lebarnya sekitar 2 meter. Mimbar memiliki dua anak tangga. Di sisi kanan kiri mimbar terdapat dua bendera warna kuning bertuliskan *Lāilāhailallāh Muhammadurrasūlullāh*. Bendera diikatkan pada dua ujung tombak bermata besi dengan pegangan

²² Dikutip dari laporan Sejarah kesultanan Bima tahun 2015 oleh Tim Peneliti hal. 36

dari kayu. Di mimbar ini juga terdapat tongkat yang akan digunakan oleh khotib ketika memberikan kutbah salat Jum'at. Mimbar dan mighrab ini bukan merupakan benda bersejarah, keduanya adalah barang baru yang ditambahkan untuk keperluan peribadatan di masjid.

MSMS memiliki koleksi buku-buku keagamaan yang diletakkan dalam 2 lemari. Koleksi bukunya tidak begitu banyak, kurang lebih 400-an buku. Koleksi buku ini diperoleh dari para donatur. Selain Al-Qur'an dan Juz Amma, koleksi buku yang dimiliki terdiri dari beberapa bahasan mulai dari tatacara beribadah, kumpulan doa dan wirid, ekonomi Islam, sejarah, tasawuf dan lainnya. Selama penelitian dilakukan, tidak terlihat ada aktifitas membaca buku atau pun pinjam-meminjam. Di samping kondisi masjid yang selalu nampak sepi pengunjung, memang tidak ada petugas khusus yang mengurus "perpustakaan kecil" ini. Petugas masjid yang sering terlihat adalah petugas kebersihan dan penjaga sekaligus bilal.

Bagian lain yang merupakan kesatuan dari ruang utama adalah keberadaan pintu dan jendela masjid. Masjid ini memiliki sembilan pintu. Tiga pintu di bagian depan masjid, dan masing-masing tiga pintu di sisi kanan dan kiri masjid. Semua pintu memiliki dua daun pintu. Masjid ini memiliki dua jendela yang terletak di dinding bagian barat dari ruang utama masjid, atau di sebelah kanan dan kiri mighrab.

Bagian Luar Masjid

Bahasan tentang bagian luar masjid dibagi menjadi tiga, yaitu atap masjid, serambi dan menara. MSMS memiliki atap tumpang dua berbahan sirap. Atap tumpang pertama berbentuk limasan. Adapun tumpang kedua atau bisa juga disebut lantai dua dari masjid ini dibuat menjadi semacam kubah bergaya rumah Melayu. Kubah persegi empat berdinding kayu ini dicat dengan warna putih. Dinding kubah dibuat seperti pagar berstilasi tran-cang motif kotak-kotak dan dibagian ujungnya dihias dengan empat tiang berbentuk relung. Tiap sisi kubah memiliki hiasan dua relung. Kubah difungsikan sebagai tempat menaruh pengeras suara. Pengeras suara ditempatkan pada empat sudut kubah pada bagian bawah atapnya (lihat gambar 12.a).



Gambar 12 a.dan b. *Atap, Menara dan Serambi Masjid Sultan Muhammad Salahuddin.* Sumber: *Retno dan fotobucket.com*

Puncak atap masjid dihiasai mustaka yang berbentuk bulat di bagian dasar dan meruncing seperti huruf alif di bagian puncaknya. Pada bangunan awal sebelum terkena bom, mustaka masjid ini berbentuk seperti tombak panjang dan runcing yang dihiasi pula dengan motif bulat seperti labu (lihat gambar 6). Bentuknya lebih panjang dan runcing. Adapun mustaka tiruan pada masjid baru terlihat lebih pendek dan tumpul. Mustaka tiruan terbuat dari logam, namun bagian atas puncaknya sudah tanggal, dimungkinkan patah karena aus atau karat.

Masjid ini juga memiliki serambi yang menempel di sisi luar ruang utama, yaitu di sisi depan, samping kanan dan kiri. Serambi ini memiliki pintu-pintu berbentuk relung terbuka bergaya bangunan Eropa. Jumlah keseluruhannya adalah 29 relung yang terdiri dari sembilan pintu relung di serambi depan, 10 pintu relung di serambi kanan, dan 10 pintu relung di serambi kiri. Jumlah pintu relung ini sama dengan bangunan awal sebelum masjid ini di bom.

Masjid ini memiliki empat menara kembar yang terletak di setiap sudut masjid di mana posisinya menyatu dengan bangunan induk. Menara dua lantai berbentuk persegi enam ini terbuat dari beton di mana puncak menara memiliki atap yang identik dengan kubah masjid. Saat ini menara hanya berfungsi sebagai hiasan saja. Lantai satu dan dua dari menara ini tidak terhubung secara fungsional karena tidak adanya anak tangga menuju puncak menara tersebut. Menara memiliki pintu di lantai satu dan juga jendela-jendela kecil sebagai hiasan baik di lantai satu atau dua.

Bangunan Tambahan

Selain ruang utama, serambi dan menara, MSMS juga memiliki bangunan tambahan yang berada di areal seputar masjid. Bangunan-bangunan tersebut adalah pintu gerbang/gapura, pagar keliling, kamar mandi, sumur tua dan tempat wudhu, ruang bedug dan keranda, ruang TPA, serta kompleks makam.



Gambar 13. *Pintu Gerbang dan Pagar Masjid.*
Sumber: Foto Kasim



Gambar 14. *Kamar Mandi dan Tempat Wudu.* Sumber: Retno, 2014



Gambar 15. *Ruang Bedug dan Keranda*
Sumber: Foto Kasim



Gambar 16. *Ruang TPA dan Sumur Tua,* Sumber: Foto Kasim

MSMS secara keseluruhan memiliki kelengkapan sebagaimana umumnya masjid besar, yaitu ada papan nama yang berbunyi “Masjid Sultan Muhamamd Salahuddin Bima”. Di bagian paling depan nampak pintu gerbang beratap susun dua, khas bangunan lokal Bima. Atap terbuat dari kayu sirap dan ditopang oleh empat pilar kecil. Masjid dikelilingi oleh pagar tembok yang pada bagian tengahnya distilasi dengan tonggak-tonggak berbahan besi. Masjid ini memiliki area parkir yang cukup luas yang terletak di sisi timur bangunan utama masjid. Walaupun tidak terawat, masjid ini memiliki taman yang mengelilingi sisi masjid. Taman ini juga diperindah dengan adanya kolam ikan dan air

mancur yang sekarang dibiarkan kering tanpa air. Selain kolam, di halaman masjid juga dijumpai tiang-tiang lampu hias yang diletakkan di atas tonggak beton.

Masjid ini memiliki tempat wudu dan kamar mandi di bagian depan masjid. Letak ke dua bangunan ini sebenarnya secara estetik “agak” mengganggu pemandangan karena langsung terlihat oleh pengunjung yang akan melaksanakan salat di masjid. Apalagi jika kebersihan dari kedua bangunan tersebut kurang terjaga. Di dekat kamar mandi, dijumpai adanya sumur tua. M. Hanafi, bilal masjid menyatakan bahwa sumur tua itu sudah ada sejak jaman Belanda. Jika pernyataan tersebut terbukti seara arkeologis, maka di areal masjid ini masih dijumpai dua situs kuno yaitu sumur dan kompleks makam sultan. Untuk itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap keberadaan sumur tua ini perlu dilakukan. Di sebelah sumur tua tersebut dibangun ruang sekretariat masjid yang sekarang difungsikan sebagai TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an).

Arkeolog UI, Tawalinuddin Haris menyatakan bahwa di dalam kompleks makam tersebut terdapat 15 buah makam kuno yaitu: (1) makam Sultan Abdul Kadim, (2) dua makam tanpa inskripsi, yaitu istri-istri Sultan Abdul Kadim, (3) makam Sultan Hamid, (4) makam Rantai Patola, istri Sultan Ismail, (5) makam Sultan Ismail Muhammad Syah, (6) makam Siti Hajar, putri sultan Ismail, (7) makam Siti Saiba, istri Sultan Ismail, (8) makam Siti Aisyah, putri sultan Ismail dengan Siti Saiba, (9) makam Khadijah, atau Raja Bumi Pertiga, (10) anak perempuan Raja Bicara (Wazir) Abdul Nabi, (11) makam Sultan Abdullah, (12) makam Sultan Abdul Azis, (13) makam Kadi Muhammad Saleh (14) makam Abdul Rahim, seorang Bumi Tonggo Risa, dan (15) makam Sultan Ibrahim.²³

²³ Haris, Tawalinuddin, 2012. Data Epigrafi Pada Makam Sultan Bima, dalam: Machi Suhadi (Editor), *Aksara dan Makna: Membaca dan Mengungkap Kearifan Masa Lalu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia (AAEI), hlm. 219-230.



No. 2, 2017: 390-419

Gambar 17. *Makan Sultan Abdul Kadim*
Foto: Retno Kartini

MSMS dari Masa ke Masa

Sejak pendiriannya hingga sekarang, MSMS merupakan masjid terpenting di Bima. Masjid istana ini pada masa lalu merepresentasikan berlakunya syariat Islam dalam sistem pemerintahan Bima. Masjid istana yang besar dan megah menjadi simbol kejayaan Islam di wilayah Bima. Di masa kesultanan, manajemen pengelolaan masjid diatur sedemikian rupa sesuai dengan penjenjangannya, yaitu mulai dari masjid istana sampai masjid di tingkat *na'e* dan *cepe* yang dikelola yang oleh seorang *Lebe* dan *Ananguru* yang tugas dan sistem penggajiannya diatur oleh Majelis Agama.

Di masa kesultanan, segala urusan pemerintahan dijalankan oleh seorang perdana menteri (*ruma bicara*). Dalam praktek kesehariannya ia dibantu oleh tiga lembaga, yaitu *Majelis Tureli* (*pemerintahan*), *Majelis Hadat* (*majlis adat*), dan *Majelis Agama* (*Islam*). Membicarakan masjid sultan tentunya tak bisa dipisahkan dari Yayasan Islam Bima selanjutnya disebut YASIM, karena lembaga inilah yang menjalankan fungsi pengelolaan masjid bersejarah tersebut. Sebelum menjadi YASIM, lembaga ini memiliki sejarah panjang dalam perubahan namanya. Lahir pertama kali dari struktur Majelis Agama dengan nama *Lembaga Sara Hukum* pada masa Sultan Abdul Khair. Nama lembaga ini beserta fungsinya terus berlanjut sampai berubah menjadi *Mahkamatus Syar'iyah* pada masa Sultan Ibrahim. Nama lembaga kembali berubah pada masa pemerintahan Sultan Salahuddin, yaitu menjadi Lembaga Hukum Sara dengan struktur turunannya yaitu Badan Hukum Sara. Stuktur organisasi Badan Hukum Syara terdiri dari Imam, Penghulu, Lebe Dalam, dan 4

Khatib, yaitu Khatib Tua, Khatib Karoto, Khatib Lawili dan KhatibTo'i.²⁴

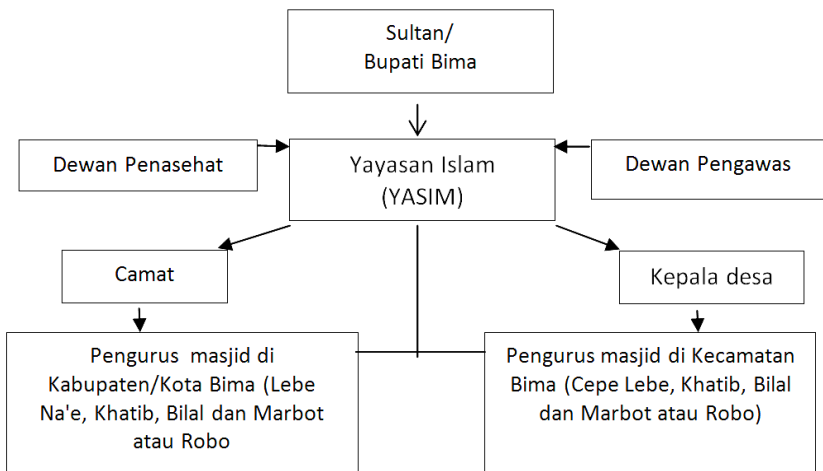
Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin, Majelis Agama ini kemudian berubah menjadi *Mahkamatus Syar'iyah* yang di pimpin oleh seorang Imam. Dalam menjalankan tugasnya, Imam dibantu oleh seorang Penghulu dan *Lebe Dalam*. Mengingat posisi majelis ini berada di lingkup pemerintahan, maka Sultanlah yang membiayai semua kegiatan keagamaan, mulai dari persoalan kemasjidan hingga pendidikan agama. Pada masa itu masjid istana ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi dimanfaatkan pula sebagai tempat pengajian (belajar Al-Qur'an) bagi anak dan tempat mempelajari ilmu Agama bagi orang dewasa. Di Masjid Sultan Muhamamd Salahuddin inilah segala aktifitas keagamaan tersebut dipusatkan di mana seorang imam kesultanan mengatur masalah peribadatan dan pendidikan agama di masjid-masjid yang dibawahinya.

Mahkamatus Syar'iyah di samping mengelola imam masjid kesultanan (Lebe Dala) dan Lebe Nae berikut penugasannya, juga merintis pendirian madrasah Darul Ulum dari tingkat dasar (Ibtidaiyah), menengah (Tsanawiyah) dan atas (Aliyah) di Bima. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sudah ada sejak kesultanan dan bertahan hingga sekarang. Ia juga mendirikan madrasah Darul Tarbiyah di kota Raba (Fitria, 2010). Pada masa itu, Sultan Muhammad Salahuddin berupaya keras untuk meningkatkan kualitas SDM rakyatnya melalui pendidikan. Ia mengirim siswa-siswa terpilih untuk belajar ilmu agama ke makassar, Jawa, bahkan ke ke Mekkah melalui *dana ngaji* dan *dana pajakai*. Sultan Salahuddin bahkan membeli sebidang tanah di Mekah yang kemudian didirikan rumah pesanggrahan bagi para pelajar Bima dan warga Bima yang sedang berhaji di Mekah.

Dari program *dana ngaji* dan *dana pajakai* lahirlah tokoh-tokoh agama di Bima, salah satunya K.H. Abdurahman Idris atau dikenal sebagai *Tuan Imam*. Ia belajar pada ulama-ulama Bima

²⁴ Malingi, Alan (Kontributor), 2016. *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara Jilid 5: Muhammad Nur (1906-1997)*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Hlm. 2394-2395

yang menetap di Mekah seperti Syekh Abubakar Ngali, Syekh Hamzah Cenggu dan Syekh Abidin Dodu. Sekembalinya dari Mekah, *Tuan Imam* diangkat oleh Sultan Muhammad Salahuddin menjadi guru pada madrasah Darul Ulum Bima sekaligus menjadi imam masjid Kesultanan Bima merangkap sebagai Ketua Badan Hukum Syara' sejak tahun 1946-1951.²⁵ Pada tahun 1969, *Mahkamatus Syar'iyah* berubah menjadi Yayasan Islam Bima (YASIM) hingga sekarang ini.²⁶ Berikut adalah struktur organisasi kepengurusan masjid di bawah YASIM dari tahun 1963 sampai 2015.²⁷



Sejak bernama Lembaga Sara Hukum sampai terakhir menjadi YASIM, tugas yang diemban oleh lembaga ini tidak begitu mengalami pergeseran, terutama dalam hal mengelola manajemen dakwah di masjid yang melibatkan semua unsur pelakunya, yaitu para Lebe Na'e, Cepe Lebe, Khatib, imam, *Angangguru*, sampai dengan bilal/*robo*. Lembaga-lembaga terse-

²⁵ Malingi, Alan (Kontributor), 2015. *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara Jilid 1: Abdurrahman Idris (1910-1991)*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Hlm. 452-454

²⁶ Malingi, Alan, 2015. *Jejak Sang Guru, K.H. Abdul Malik (1908-2003)*, Entri Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara, tidak diterbitkan

²⁷ Diadaptasi dari Sila, Adlin, 2014, op.cit., hal. 90

but dalam struktur kelembagaannya dipimpin oleh Imam, Khatib, dan *Lebe Dala* serta bawahannya yang dikepalai oleh seorang *Khadi*. Jabatan *Khadi* pada awalnya dipegang langsung oleh Sultan sebagai Kepala Agung. Dalam perkembangannya, jabatan *Kadhi* kemudian dihapus dan digantikan oleh Badan Hukum Syariah yang dikepalai oleh Imam yang membawahi *Penghulu* dan *Lebe Dalam*. *Lebe Dalam* (Imam masjid kesultanan) membawahi empat orang Khatib, yaitu *Khatib Tua*, *Khatib Karato*, *Khatib Lawili* dan *Khatib Toi*. Para Khatib ini dalam menjalankan fungsinya dibantu oleh *Lebe Nae*²⁸ (imam masjid di luar masjid kesultanan, yaitu *Lebe Talabiu*, *Lebe Sila*, *Lebe Wawo*, *Lebe Ngali*, *Lebe Wera*, *Lebe Sakura*, *Lebe Samili*, *Lebe Rabakeli*, *Lebe Teke*, *Lebe Dena*, *Lebe Sumi*, *Lebe Parado*, *Lebe Karumbu*, dan juga seorang *Anangguru Ngaji*, *Anangguru Ngaji Sampela*, *Bilal/Robo*. Dari struktur mejelis tersebut jelas terlihat betapa besarnya peran para imam masjid baik itu imam masjid kesultanan atau yang di luar kesultanan dalam urusan keagamaan di Bima. Keberadaan tersebar di setiap lapisan masyarakat, mulai di lingkungan istana sampai ke masjid-masjid di lingkungan kecamatan dan desa, Untuk lingkungan istana tugas keagamaan diperani oleh *Lebe Dalam*. Untuk di luar istana, bila di lingkup kecamatan diperani oleh seorang *Lebe Na'e* sesuai dengan daerahnya misalnya di *Lebe Wawo* untuk kecamatan Wawo, *Lebe Sila* untuk kecamatan Sila dan seterusnya. Adapun untuk wilayah yang lebih kecil peran tersebut diambil oleh seorang *Anangguru Ngaji* dan *Anangguru Ngaji Sampela*. Sebagai kompensasi atas tugas yang diembannya, pihak istana memberikan tanah garapan dengan besaran sesuai dengan wilayah tugasnya.

YASIM sampai sekarang masih melanjutkan fungsi *Mahkamatus Syar'iyah* dalam hal tanggung jawab mengangkat dan

²⁸ *Lebe Na'e* di masa kesultanan adalah imam masjid di luar kesultanan. *Lebe Na'e* memiliki wilayah mengurus masalah keagamaan setingkat kecamatan. Ia juga menjalankan tugas sebagai penghulu agama di tingkat kecamatan sebelum adanya KUA seperti masa sekarang ini. *Lebe Na'e* membawahi *Cepe Lebe* yang berada di tingkat desa. Cakupan kerja *Lebe Na'e* adalah menyangkut semua urusan agama seperti kemasjidan, perayaan hari-hari besar Islam, salat, pernikahan, zakat, puasa, dan urusan-urusan keagamaan lainnya. Lihat Malingi, Alan, op.cit., 2016, hlm. 2394-2395.

memberikan insentif kepada para petugas masjid mulai dari imam masjid (*Lebe Nae*) sampai pada marbot masjid. Selain insentif, para petugas masjid juga diberikan tanah yang berasal dari bekas tanah milik kesultanan Bima yang sudah diwakafkan kepada YASIM. Tanah yang diberikan adalah tanah produktif seperti persawahan. Istilah setempatnya adalah *Dana Tei* yang berarti tanah garapan untuk mereka yang mengajarkan ilmu agama. Besar kecilnya luas tanah yang diberikan disesuaikan dengan jabatan dan tugas masing-masing. Selain itu, ukuran masjid juga menentukan jumlah insentif dan luas tanah yang diberikan. Yang diterima imam masjid agung yang berada di kota kabupaten akan berbeda dengan imam masjid besar kecamatan, begitupun masjid jamik yang ada di kelurahan atau desa. Imam masjid agung akan mendapatkan jatah tanah persawahan seluas-luasnya 3,5 hektar. Sedangkan imam masjid besar di kecamatan 2,5 hektar dan di masjid kelurahan memperoleh tanah seluas 1 hektar. Untuk marbot dan bilal, masing-masing mendapatkan jatah tanah di bawah kisaran 70 are. Imam di masjid Sultan Muhammad Salahuddin termasuk dalam kategori yang terakhir ini karena merupakan masjid besar di tingkat kecamatan.²⁹

Masjid Sultan Muhammad Salahuddin ini juga membawa simbol “perekat” umat Islam di Bima. Kalangan Nahdliyin dan Muhammadiyah sama-sama menggunakan masjid ini untuk aktifitas keagamaannya. Adlin Sila dalam salah satu tulisannya menjuluki masjid ini sebagai “*masjid MuNU (Muhammadiyah-NU)*,” sebagaimana pernah dikenalkan oleh Abdul Munir Mulkhan, tokoh Muhammadiyah dari Yogyakarta. Dalam berbagai ritual keagamaan terjadi “kesepakatan” dalam cara peribadatan mereka. Jamaah Nahdliyin dan Muhammadiyah akan sama-sama “mengamini” doa Qunut di saat-saat tertentu, misalnya jika sedang ada bencana atau peristiwa yang dianggap meresahkan masyarakat Bima. Masjid ini juga menjadi pemersatu terkait perdebatan mengenai salat teraweh 20 atau 8 rekaat. Pengurus

²⁹ Disadur dari tulisan Adlin Sila, 2011. Traweh dan Lebaran ala Mbojo Traweh dan Lebaran Bareng di Bima: Toleransi Ala Mbojo, *The Religion of Mbojo (Agama Orang Mbojo)* dalam <http://adlisila.blogspot.co.id> diakses tanggal 4 Juni 2015.

masjid akan “melayani” permintaan jamaah jika salat taraweh ingin dilanjutkan sampai 20 rakaat, atau ditutup dengan witr 3 rakaat jika tarawehnya 8 rakaat. Hal yang wajar jika selepas salat Isak berjamaah di malam Ramadan, jamaah NU dengan sabarnya menunggu sampai jamaah Muhammadiyah selesai menjalankan taraweh 8 plus 3 rakaatnya. Setelah jamaah Muhammadiyah selesai salat taraweh, maka jamaah NU akan melaksanakan ritual salat Taraweh 20 rakaat di masjid yang sama. Jadinya, Masjid Sultan menyiapkan dua imam, dua bilal, dua marbot dan dua khotib. Semua dilakukan tanpa perdebatan tanpa saling klaim kebenaran.



Gambar 18. *Ritual Azan Dua dalam salat Jum'at versi NU dan penyerahan tongkat dari Bilal Dua ke Khatib*
Sumber: Foto Retno

Dikotomi sosiologis yang "membelah" umat Islam Indonesia menjadi kelompok NU dan Muhammadiyah nyaris tidak terlihat di Bima. Kedua komunitas ini terlihat begitu harmonis dan saling membagi perannya dalam keberagamaan mereka di Bima. Nyaris tak terdengar adanya ungkapan “Salat ied versi NU atau Muhammadiyah.” Kedua kelompok keagamaan ini tidak mempermasalahkan keikutsertaan anggotanya dalam aktifitas tahlilan atau selamatan. Pengurus masjidpun memberikan ruang khusus bagi jamaah perempuan yang ingin ikut dalam salat Jum'at. Bahkan tradisi azan dua kali dan estafet tongkat dari bilal ke

Khatib untuk salat Jum'at pun dilakukan di masjid ini, padahal pengurus masjidnya adalah orang-orang Muhammadiyah. Di lain kesempatan, pengikut NU akan dengan sabar menunggu jamaah Muhammadiyah yang melaksanakan salat taraweh 8 rekaat, untuk kemudian mereka melanjutkan dengan salat taraweh 20 rakaat. Pelaksanaan salat idul Fitri maupun Idul Adha pun dilakukan bergantian tiap tahunnya tanpa perdebatan.

Harmonisasi hubungan antara NU dan Muhammadiyah ini merupakan warisan relasi yang baik antara Sultan dan Ruma Bicara di masa lalu dalam hal sikap keberagamaan. Tradisi keagamaan versi NU dilekangkan oleh Sultan dan keturunannya, sedangkan tradisi Muhammadiyah dilekangkan oleh Ruma Bicara dan keturunannya hingga kini. Tentunya tradisi keagamaan versi NU mendapatkan tempat yang lebih luas karena didukung oleh Sultan dan perangkat kebijakannya. Pun demikian, pengikut Muhammadiyah diberi kebebasan untuk berkembang dan menjalankan semua ritual keagamaannya.

Kesimpulannya, Islam begitu damai dan indah di Bima, karena begitulah Islam yang mereka kenal dan amalkan dari dulu hingga sekarang. Islam yang diajarkan oleh para ulama dari masa ke masa. Sikap toleran mereka ini didasari dari kearifan lokal *Kalembo Ade* atau ikhlas, sabar, berlapang dada yang demikian lekat dengan keseharian masyarakat Bima.

Kesimpulan

Masjid Sultan Muhammad Salahuddin di bangun oleh Sultan Abdul Kadim pada tanggal 5 April 1737 atau 16 Zulhijjah 1149 H. Masjid terus disempurnakan oleh para penerusnya mulai dari Sultan Abdul Hamid sampai sultan Bima terakhir, yaitu Sultan Muhamamd Salahuddin. Bentuk bangunan asli tidak pernah terdokumentasi. Oleh karenanya, bentuk kuno yang diacu adalah foto masjid koleksi KTLV Leiden-Belanda sebelum masjid ini dibom oleh tentara sekutu pada tahun 1943. Pasca di bom, masjid “memuing” dalam waktu cukup lama sampai kemudian dipugar total pada tahun 1990 dengan mengikuti sketsa foto masjid lama yang disimpan oleh keluarga kesultanan Bima dan juga foto KTLV. Mengingat inisiasi pembangunan kembali masjid bersejarah ini dilakukan oleh Ruma Maryam putri Sultan Muhammad

Salahuddin, maka masjid kuno “tiruan” ini kemudian dianugerahkan kepada ayahnya dan dinamai menjadi Masjid Sultan Muhammad Salahuddin.

Sebagai masjid terbesar di Bima, baik dulu hingga kini, peran sebagai pusat syiar Islam sudah barang tentu diembannya. Di masjid ini lahir ulama-ulama terkemuka di Bima yang selanjutnya akan mengembangkan Islam di berbagai wilayah tempat tinggalnya. Dari masa ke masa, manajemen pengelolaan masjid bersejarah ini tidak begitu mengalami pergeseran. Pengelolaan masjid dipegang oleh lembaga yang sudah ada sejak jaman kesultanan, yaitu Majelis Agama yang kemudian berubah menjadi *Mahkamatus Syar’iyyah*, dan terakhir menjadi Yayasan Islam Bima (YASIM). Imam besar masjid atau *Lebe Dalam* mendelegasikan wewenangnya melalui para imam yang bertugas di wilayah kecamatan dan desa yang disebut senagai *Lebe Nae*. Mereka bekerja dan ber-syiar Islam dengan satu komando besar dari *Lebe Dalam*. Oleh karenanya, di masa sekarang umat muslim di Bima terlihat lebih rekat dan cair, serta tidak gampang terbelah oleh dikotomis Islam versi NU dan Muhammadiyah yang cenderung berbeda dalam beberapa cara peribadatan. Peran para imam masjid yang notabene juga para *anagguru* ini demikian penting dalam membentuk karakter beragama masyarakat Islam di Bima yang toleran. Budaya “*Kalembo Ade*” atau senantiasa berlapang dada mampu menciptakan masyarakat Bima yang lebih toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan ibadah keseharian mereka. Di sinilah fungsi masjid kesultanan sebagai “perekat kerukunan internal umat beragama” diperankan.

Daftar Pustaka

- Alam, Rudy Harisyah ed. 1999. *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag
- Bahri, Saeful et.al.2011. *Studi Arkeologi Keagamaan Masjid-Masjid Kuno*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Jakarta
- Fitria, 2010. Peran Sultan Muhammad Salahuddin dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Bima Tahun 1917-1951. Skripsi, Jurusan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Haris, Tawalinuddin, “Data Epigrafi Pada Makam Sultan Bima”, dalam: Machi Suhadi (Editor), *Aksara dan Makna: Meraba dan Mengungkap Kearifan Masa Lalu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia (AAEI), 2012 : 219-230.
-“Masuknya Islam dan Munculnya Bima sebagai Pusat kekuasaan Islam di Kawasan Nusa Tenggara,” dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10 (1), Juni 2012 :37-38.
- Ismail, M.Hilir. 2004. Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara. Mataram: Lengge
- Ismail, M.Hilir &, Malingi, Alan, 2014. *Profil Raja dan Sultan Bima*, Bima: Pemda Kota Bima.
- J. Noorduyn, Bima en Sumbawa, Bijdragen tot de Geschiedenis van de Sultanaten Bima en Sumbawa door A. Ligtvoet en G.P Rouffaer h. 86, dalam *Sejarah Kesultanan Bima*, Tim Peneliti, Laporan Tidak Diterbitkan.
- Malingi, Alan (Kontributor), 2015. *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara Jilid 1: Abdurrahman Idris (1910-1991)*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
-, 2016. *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara Jilid 1: Abdul Hamid (1889 – 1957)*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
-, 2016. *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara Jilid 5: Muhammad Nur (1906-1997)*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
-, 2015. *Jejak Sang Guru, K.H. Abdul Malik (1908-2003)*, Entri Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara, tidak diterbitkan

-, 2010. *Upacara Adat Hanta Ua Pua*, Mataram: Mahani Persada.
- Romli, Inajati. 1985. Konsep Ruang Dalam Keislaman. Dalam *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*
- Sila, Adlin, 2014, *Being Muslim in Bima of Sumbawa, Indonesia: Practice, Politics and Cultural Diversity*, Australia: Disertasi Program Doktor Australian National University (ANU), Tidak Diterbitkan.
- Subarna, Abay D. 1985. Unsur Estetika dan Simbolis Pada Bangunan Islam. Dalam *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia, Diskusi Ilmiah Arkeologi II* Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Sumber Internet:

Sila, Adlin, 2011. Traweh dan Lebaran ala Mbojo Traweh dan Lebaran Bareng di Bima: Toleransi ala Mbojo, *The Religion of Mbojo (Agama Orang Mbojo)* dalam <http://adlinsila.blogspot.co.id> diakses tanggal 4 Juni 2015